



Analisis Pengembangan Wilayah Berbasis Potensi Unggul Daerah Melalui Tata Kelola Ekonomi Daerah Kota Semarang

Ranti Astari Rahayu¹, Irfan Ferdiansyah², Rika Dinda Lestari³, Priskila Priskila⁴,
Asthevania Dhara Monika⁵, Noer Apptika Fujilestari⁶

¹⁻⁶Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Abstract. *The research carried out has the aim of understanding regional development based on regional superior capabilities through regional economic management in Semarang City. Urban development always involves increasing the built-up area. On the other hand, the increase in population and commercial activities as well as limited urban areas have made efficient use of land a necessity that cannot be ignored. A set of urban development efforts such as residential areas, in regional development there are industrial and highway networks, drinking water networks and public buildings, green areas & facilities. The city of Semarang, as the economic center and capital of Central Java, provides regional development opportunities beyond other cities in Central Asia by implementing specific development strategies based on its regional potential. Data was collected through library surveys without requiring a field survey, but with data from books and periodicals. Based on research findings, Semarang has the potential to experience population growth, increasingly advanced science and technology, as well as economic development due to its maritime, tourism, trade, social, economic and cultural wealth.*

Keywords: *Development, Region, Potential, Commerce*

Abstrak. Riset yang dilakukan memiliki tujuan agar mengerti pembangunan daerah berdasarkan kemampuan keunggulan daerah melalui pengelolaan perekonomian daerah di Kota Semarang. Pembangunan perkotaan senantiasa melibatkan peningkatan kawasan terbangun. Di sisi lain, peningkatan jumlah penduduk serta kegiatan perniagaan serta terbatasnya wilayah perkotaan membuat efisiensi penggunaan lahan menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan. Seperangkat upaya pembangunan perkotaan seperti kawasan pemukiman, dalam pengembangan kawasan terdapat jaringan industri dan jalan raya, jaringan air minum serta bangunan umum, kawasan & fasilitas hijau. Kota Semarang, sebagai pusat perekonomian dan ibu kota Jawa Tengah, memberikan peluang pengembangan wilayah melebihi kota-kota lain di Asia Tengah dengan menerapkan strategi pembangunan spesifik berdasarkan potensi wilayahnya. Data dikumpulkan melalui survei perpustakaan tanpa memerlukan survei lapangan, melainkan dengan data dari buku dan penerbitan berkala. Berdasarkan temuan penelitian, Semarang berpotensi mengalami pertambahan jumlah penduduk, ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin maju, serta pembangunan ekonomi karena kekayaan kelautan, pariwisata, perdagangan, sosial, ekonomi, dan budaya yang dimilikinya.

Kata Kunci: Pengembangan, Wilayah, Potensi, Perniagaan

1. PENDAHULUAN

Gagasan pembangunan daerah di Indonesia dibangun melalui proses interaktif yang menggabungkan pengetahuan teoretis dengan pengalaman praktis sebagai aplikasi dinamis. Pada hakikatnya, pengertian pembangunan daerah di Indonesia merupakan perpaduan berbagai hipotesis dan model yang masih terus disempurnakan, divalidasi, dan dimanfaatkan. Indonesia telah menyesuaikan metode ini dengan kebutuhan dan lingkungan spesifiknya.

Menurut (Hariyanto, 2007) Di Indonesia, gagasan pembangunan daerah muncul sebagai penerapan dinamis dari proses interaktif yang memadukan pengetahuan teoritis dasar dengan pengalaman praktis. Menurut Mahi dalam (Hendrianto Sundaro, 2016) Tujuan

pembangunan daerah adalah untuk mengurangi perbedaan pertumbuhan dan kesejahteraan antar daerah. Kajian ini sangat penting dalam mendorong pembangunan ekonomi yang pesat, meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi kemiskinan di daerah tertinggal. Kebijakan yang paling penting untuk mewujudkan kondisi tersebut adalah dengan melakukan segala upaya untuk memastikan preferensi pengembangan daerah selaras pada kemampuan daerah.

Masing-masing daerah wajib memastikan sektor perniagaan unggulannya, karena potensi yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi. Menurut Hirsman (Hendrianto Sundaro, 2016), hal ini sesuai dengan pandangan bahwa setiap daerah mungkin berbeda. Daerah-daerah yang terspesialisasi regional didorong oleh perbedaan-perbedaan tersebut, yang mengedepankan keunggulan komparatif. Spesialisasi ini akan memfasilitasi perdagangan antar daerah dan mempengaruhi pembangunan ekonomi daerah.

Kota Semarang adalah ibu kota Jawa Tengah serta bagian dari wilayah perkotaan besar di Indonesia. Semarang mempunyai potensi besar untuk pengembangan daerah. Perkembangan infrastruktur dan letaknya yang strategis menjadikan Semarang sebagai pusat ekonomi, pariwisata, dan budaya yang potensial. Dengan memanfaatkan kemampuan sumber daya alam serta sumber daya manusia yang wilayah Semarang miliki, maka pengembangan wilayah Semarang dapat membawa manfaat yang signifikan bagi masyarakat setempat dan perekonomian nasional.

Menurut (Zulfirman Siregar, 2013), berbagai faktor seperti pertumbuhan dan perkembangan penduduk, ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin maju, pergerakan kegiatan perekonomian, jaringan komunikasi dan transportasi, serta lain-lain menjadi pendorong pertumbuhan suatu wilayah, termasuk Kota Semarang. Faktor-faktor ini, ditambah dengan aktivitas manusia, menyebabkan perubahan fisik dan nonfisik pada bentuk spasial suatu wilayah. Apabila perubahan-perubahan tersebut tanpa pengelolaan yang baik dapat mengakibatkan pembangunan tidak terarah dan menurunnya kualitas pemanfaatan ruang.

Menurut (Zulfirman Siregar, 2013), penataan ruang perkotaan merupakan salah satu isu kritis di perkotaan saat ini. Secara fisik, pembangunan perkotaan senantiasa melibatkan peningkatan luas lahan terbangun. Pertumbuhan penduduk dan kegiatan perniagaan pada sisi tertentu, serta terbatasnya wilayah perkotaan pada segi kainnya, menjadikan tepatnya penggunaan ruang sebagai kebutuhan yang harus dijalani. Pada pembahasannya, dilakukan berbagai upaya untuk mengembangkan kawasan perkotaan, seperti sarana serta prasarana untuk mengembangkan tata ruang: kawasan pemukiman, industri, jaringan jalan, jaringan air minum, bangunan umum, serta kawasan hijau.

Perekonomian Kota Semarang akan mencapai Rp 248.902.606,75 juta di 2023 berdasarkan tingkat produk domestik bruto daerah (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) dan Rp 161.849.112,44 juta atas dasar harga konstan (ADHK) pada 2010. Diharapkan demikian. Perekonomian Kota Semarang mencatat pertumbuhan positif sebanyak 5,79% pada 2023 dibandingkan 5,73% pada 2022. Dari sisi sektor usaha, sektor usaha akomodasi dan katering mencatatkan pertumbuhan tertinggi sebesar 12,82%. Namun sektor konsumsi pribadi lembaga nirlaba pelayanan rumah tangga (PK-RT) mencatatkan kenaikan biaya tertinggi yaitu sebesar 7,97%. Dalam struktur perekonomian Kota Semarang tahun 2023, industri pengolahan mendominasi dengan kontribusi sebesar 28,78%, sedangkan berdasarkan segi biaya yang dikeluarkan, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PK-RT) mendominasi dengan kontribusi sebanyak 40,97%.

Perekonomian Kota Semarang mencatat pertumbuhan positif sebesar 5,79% pada tahun 2023 dibandingkan 5,73% pada tahun 2022. Seluruh sektor usaha mencatat pertumbuhan positif. Bidang usaha yang mencatat pertumbuhan signifikan antara lain akomodasi dan penyediaan makanan dan minuman yang meningkat sebesar 12,82%. Transportasi dan penyimpanan sebesar 10,56%. Informasi dan komunikasi sebesar 8,37%. Bidang usaha manufaktur. Konstruksi; selain perdagangan grosir serta satuan, reparasi besar mobil serta motor juga meningkat masing-masing sebanyak 4,16%, 5,59%, dan 4,91%. Bidang usaha lainnya juga mengalami perkembangan positif, diantaranya pertanian, kehutanan, dan perikanan meningkat sebanyak 1,28%, pertambangan serta penggalian 2,37%; 7,50% pengadaan listrik dan gas. Penyediaan air, pengelolaan sampah, sampah dan daur ulang mengalami penurunan sebesar 2,61%, Jasa keuangan dan asuransi 1,80%, Real estat adalah 6,87%, Jasa korporasi menyumbang 7,31%, Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib sebesar 4,16%, Layanan pendidikan menyumbang 6,35%, Pelayanan kesehatan dan kegiatan sosial menyumbang 5,41%, serta 7,51% untuk jasa lainnya. Tidak terdapat perubahan besar pada struktur produk domestik bruto Kota Semarang menurut sektor usaha berdasarkan harga berlaku pada tahun 2023. Sektor industri pengolahan masih menyumbang 28,78% perekonomian Jawa Tengah. Disusul industri konstruksi sebesar 26,45%. Perdagangan grosir dan satuan, reparasi mobil serta sepeda motor sebanyak 13,09%. Informasi serta komunikasi sebanyak 8,55%. Peran keempat sektor usaha terhadap perniagaan Jawa Tengah hingga 76,87%.

Sesuai dengan Pasal 181 ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dengan beberapa kali mengalami perubahan, antara lain Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 yang merupakan perubahan kedua atas Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Misalnya, usulan mengenai pemerintah daerah dibuat sebagai berikut: Mengurus rancangan Peraturan Anggaran Pendapatan dan Peruntukan Daerah (APBD) untuk disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk disetujui bersama. Bahwa perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Semarang Tahun 2014 berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf (a).

Menurut (Hendrianto Sundaro, 2016) Kota Semarang merupakan kota yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kehidupan perniagaan Jawa Tengah. Berlandaskan Data Indikator Perekonomian Kota Semarang Tahun 2017, dirilis Badan Pusat Statistik Kota Semarang, keadaan perniagaan Kota Semarang umumnya mengalami perbaikan, sejalan meningkatnya PDRB nominal menjadi Rp 145,993 miliar pada 2016. Menunjukkan tanda-tanda kenaikan sebanyak 8,73% daripada tahun lalu. PDRB Kota Semarang umumnya merupakan yang tertinggi di Jawa Tengah, disamping itu bila membandingkan laju pertumbuhan PDRB berdasarkan provinsi dan kota di Jawa Tengah, Kota Semarang menempati urutan kelima sebesar 5,69%, menyusul Sragen (5,72%) dan Banyumas (6,05%), Tegal (6,37%), dan Burora (23,53%). Sebagai pusat perniagaan serta ibu kota Jawa Tengah serta berdasarkan potensi dan wilayah unggulannya, Kota Semarang memiliki kemungkinan untuk berkembang lebih jauh dibandingkan kota lain di Jawa Tengah melalui strategi pengembangan wilayah yang tepat.

Daerah sasaran analisisnya adalah data statistik perekonomian Kota Semarang, dan daerah acuannya adalah data statistik perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Data ini merupakan data Produk Domestik Bruto (PDRB) tahun 2011 hingga 2016 dan peraturan pemerintah tentang pembangunan daerah dan penataan ruang daerah. Seluruh data survei didapatkan pada website legal Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang (BAPPEDA). Data diolah dengan menggunakan statistik deskriptif dan alat analisis ekonomi regional diantaranya; *Analisis Location Quotient (LQ)*, *Analisis Typologi Klassen*, *Analisis Shift Share*.

Menurut Emalia dalam (Hendrianto Sundaro, 2016) analisis di atas menyatakan bahwa merupakan kajian pembangunan daerah yang dilakukan dengan pendekatan sektoral. Kajian sektoral mencerminkan sejauh mana aktivitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Ukuran kuantitatif kegiatan ini berasal berdasarkan produk domestik bruto regional

(PDRB). PDRB merupakan jumlah semua angka produksi barang serta jasa yang dihasilkan pada daerah maupun wilayah khusus dalam kurun waktu tertentu (umumnya satu tahun).

Dari latar belakang tersebut serta masalah yang teridentifikasi mengenai pembangunan daerah di Kota Semarang, maka peneliti memperdalam penelitian tersebut berjudul "Analisis Pengembangan Wilayah Berbasis Potensi Unggul Daerah Melalui Tata kelola Ekonomi Daerah Kota Semarang".

2. METODE PENELITIAN

Riset ini dilakukan dengan dengan riset kepustakaan, oleh karena itu metode yang dipakai pada riset ini yaitu penelitian kepustakaan. Karakteristik spesifik yang menjadi dasar pengembangan ilmu penelitian adalah: Riset ini berhadapan secara langsung dengan data maupun teks yang ditampilkan, tidak hanya dengan data lapangan maupun saksi mata yang berbentuk peristiwa, dan penulis terhubung langsung hanya melalui mereka yang telah terdapat pada perpustakaan. Sehingga memerlukan sumber yang ada maupun data yang tidak ada dan data sekunder.

Seperti pernyataan Mendes, Wohlin, Felizardo, Kalinowski (dikutip dalam Sujatmiko, 2020), proses riset kepustakaan dijalankan melalui cara mengkaji literatur dan menggabungkan serta menganalisis topik-topik terkait. Saat mencari di perpustakaan, dapat digunakan sumber seperti majalah, buku, kamus, dokumen, majalah, dll tanpa harus melakukan riset di tempat. (Difiani Apriyanti, 2019) menyebutkan penyajian teori terkini penggunaan metode pengumpulan data yang akurat adalah jenis tinjauan literatur. Data sekunder digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu. Data dikumpulkan secara tidak langsung dengan mempelajari objek yang bersangkutan. Penggunaan data sekunder dapat dijelaskan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis augmented reality.

Dengan memanfaatkan analisis deskriptif kualitatif dengan literature review, hasil penelitian disajikan dengan mengumpulkan berbagai jurnal yang membahas potensi penggunaan model pembelajaran berbasis augmented reality oleh para peneliti sebelumnya. Meninjau (Miles, 2014), langkah yang dilakukan yaitu:

1. Pengumpulan data adalah menggunakan media *augmented reality*, modul menerapkan teknik pengumpulan data di bidangnya, yang meliputi review jurnal dan informasi lain yang relevan untuk keperluan penelitian.
2. Reduksi data merupakan suatu metode menganalisis data, mengelompokkan, dan mengelompokkan data yang berlebihan serta mengaturnya untuk sampai pada

kesimpulan yang divalidasi. Modul ini melakukan klasifikasi majalah dan artikel terkait penggunaan *augmented reality*.

3. Penyajian data, mencari pola yang mendasari penelitian, menarik kesimpulan, dan mengambil tindakan yang mungkin dilakukan dari data serta mengumpulkan data sekunder berupa majalah dan artikel tentang penggunaan *augmented reality* dalam modul, dan beberapa kesimpulan umum tentang penggunaan *augmented reality* dalam modul dapat diambil dari majalah dan artikel.
4. Menarik/memverifikasi kesimpulan adalah proses sampai pada pengetahuan baru yang sebelumnya tidak ada. Dengan menarik kesimpulan yang luas dan membangun kesimpulan yang unik, analisis ini berupaya mengungkap pemahaman baru tentang bagaimana *augmented reality* digunakan dalam modul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengembangan Wilayah Berbasis Potensi Unggul di Kota Semarang

Pembangunan daerah adalah proses memadukan keselarasan dan keterpaduan untuk mewujudkan daerah-daerah yang pemanfaatan sumber dayanya seimbang, menyelaraskan pembangunan nasional, dan kesatuan wilayah nasional. Pembangunan daerah dilaksanakan melalui mempertimbangkan potensi sumber daya serta manfaat dari sumber daya tersebut (darat dan laut) yang dimiliki masing-masing daerah.

Menurut (Tarigan, 2014) Pembangunan daerah adalah proses memadukan keselarasan dan keterpaduan untuk mewujudkan daerah-daerah yang pemanfaatan sumber dayanya seimbang, menyelaraskan pembangunan nasional, dan kesatuan wilayah nasional. Pembangunan daerah dilaksanakan menggunakan mempertimbangkan kemampuan sumber daya serta keunggulan sumber daya (darat dan laut) dari masing-masing daerah.

Penelitian ini berupaya memberikan pedoman kebijakan pembangunan wilayah Kota Semarang dengan mengkaji sektor potensial atau andalan (basis). Instrumen analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat analisis ekonomi regional yaitu: 1) Analisis local quotient (LQ) mengidentifikasi sektor-sektor perekonomian Kota Semarang yang termasuk dalam kategori utama (sektor utama) 2) Analisis tipologi kelas untuk mengklasifikasikan sektor maju, berkembang dan terbelakang, sektor menengah atau lebih maju (misalnya untuk mengklasifikasikan industri ke dalam sektor maju, berkembang, terbelakang dan relatif tertinggal), 3) Analisis shift share bertujuan melakukan identifikasi faktor pertumbuhan wilayah untuk memahami struktur perekonomian Kota Semarang.

Analisis LQ bertujuan mengidentifikasi sektor perniagaan di Kota Semarang termasuk kategori sektor dasar (utama) dan sektor non-dasar. Data PDRB Kota Semarang tahun 2011 sampai tahun 2016 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) sebagai daerah analisis serta data PDRB ADHK 2011 sampai tahun 2016 Provinsi Jawa Tengah sebagai daerah acuan. Analisis tipologi kelas dipakai dengan tujuan memahami pola serta struktur pertumbuhan pada setiap sektor ekonomi. Dengan menghitung kontribusi setiap sektor ekonomi terhadap total laju pertumbuhan PDB Kota Semarang, untuk melakukan analisis ini, tingkat pertumbuhan relatif digunakan. Persentase rata-rata kontribusi sektor terhadap PDRB dan PDRB seluruh kota. Melalui penggunaan analisis Shift share, riset yang dilakukan berusaha memastikan seberapa baik sektor ekonomi di Kota Semarang daripada Jawa Tengah. Data ini juga menghadirkan wawasan apa telah terjadi perubahan struktur perekonomian Kota Semarang dengan mengidentifikasi mesin pertumbuhan daerah meliputi Pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah sebagai wilayah acuan (N), Bauran Industri (industrial mixed) (M) dan Regional Share atau Competitiveness (C).

3.2 Tata Kelola Kota Semarang

Kota Semarang memiliki luas 373,70 km² setara dengan 37.366.836 hektar dan memiliki 16 kelurahan serta 117 kelurahan. Masyarakatnya beragam, dengan campuran berbagai suku, antara lain Jawa, Tionghoa, Arab, serta keturunannya. Terdapat juga suku lain yang datang ke Semarang dari beberapa wilayah Indonesia bertujuan mendirikan bisnis atau mencari pendidikan, maupun tinggal secara permanen di Semarang. Kebanyakan masyarakatnya beragama Islam, disusul Kristen, Katolik, Hindu, serta Budha. Pekerjaan masyarakatnya beragam, seperti pedagang, PNS, buruh pabrik, serta petani. Meski jumlah penduduknya sangat beragam, jiwa kemasyarakatan masyarakat Kota Semarang amat tenteram serta toleransi agama amat dihormati. Hal ini menjadi faktor yang semakin menegaskan situasi keamanan dan menyebabkan Semarang sebagai kota yang sangat cocok untuk penanaman modal dan pengembangan usaha di Indonesia. Kota metropolitan sekaligus ibu kota Jawa Tengah, Semarang, juga menawarkan pelayanan prima. Ada fasilitas pelabuhan, lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, kawasan perbelanjaan, kawasan bisnis dll. Kota Semarang nampaknya terus berkembang dan berfungsi tidak hanya sebagai kota komersial namun juga sebagai kota jasa wisata. Sehingga penginapan di Semarang terus berkembang dari kelas melati menjadi berbintang. Perkembangan menuju kota jasa didukung oleh fasilitas transportasi udara, misalnya pengembangan Bandara Ahmad Yani sebagai bandara internasional, dan transportasi darat dengan kereta api (KA) dan bus di berbagai rute. Perkembangan perekonomian umumnya dan karakteristiknya, seluruh subsektor ekonomi kreatif tumbuh dan berkembang di Kota

Semarang. Menjadi satu dari berbagai kota niaga paling besar di Jawa Tengah serta salah satu kota niaga paling besar di Indonesia, industri kreatif Kota Semarang terus berkembang. Hal ini terlihat pada berbagai pelaku industri kreatif.

3.3 Perekonomian di Kota Semarang

Jumlah masyarakat, berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi, dan pertumbuhan ekonomi Kota Semarang merupakan peluang yang potensial untuk pembangunan. Kota Semarang mempunyai potensi yang sangat baik di bidang sumber daya kelautan, pariwisata, perdagangan, sumber daya kelautan, dan lain-lain, serta mempunyai potensi pengembangan yang lebih besar daripada kota lainnya di Jawa Tengah memiliki kemungkinan sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda. Menurut (Zulfirman Siregar, 2013) Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan tatanan ruang fisik dan nonfisik aktivitas manusia. Oleh karena itu, apabila perubahan tersebut tidak direncanakan dengan baik maka akan terjadi secara tidak terkendali dan berdampak pada buruknya kualitas pemanfaatan ruang. Sebagai kota besar, Semarang memiliki potensi perekonomian yang baik dan tujuan utamanya adalah memajukan industri kreatif.

Kota Semarang mempunyai ciri khas dari sumber daya alam yang melimpah, jumlah penduduk yang terus bertambah melalui industri yang berkembang dan potensi pengembangan yang cukup besar. Kota Semarang menawarkan produk-produk skala kecil hingga kelas atas seperti industri adonan, konveksi, makanan olahan termasuk sepatu dan tas, ikan tenggiri pres, wingco, lumpia, industri tahu/tempe dan ikan bakar. Sebaliknya di Kota Semarang, produk-produk bernilai tinggi seperti industri logam, industri pakaian, furnitur, keramik (coral, brilian), industri jamu, industri makanan serta minuman, serta industri tembakau (Gentong Gotri, Pusaka Hidup, Prau layar serta Sampoerna).

Pemasaran merupakan siasat terpenting agar produk berkualitas lebih dikenal masyarakat khususnya di Kota Semarang. Oleh karena itu, kami berharap *Semarang Introducing Market* tahun ini dapat membawa hasil yang lebih bagus daripada tahun sebelumnya (Mikro, 2024).

Potensi Ekonomi	Best Practices	Peluang Pengembangan Industri Kreatif	Indikator
Pelabuhan : Tanjung Mas	Pengembangan Wisata Bahari dan Museum Kelautan di Pelabuhan Sunda Kelapa	Wisata Bahari dan Museum Kelautan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peningkatan nilai tambah pada mata rantai distribusi dan komersialisasi produk industri kreatif
Pasar Tradisional: <ul style="list-style-type: none"> ○ Pasar Johar ○ Pasar Yaik ○ Pasar Jatingaleh ○ Pasar Kobong ○ Pasar Gang Baru ○ Pasar Bulu ○ Pasar Peterongan 	Pasar Barang Antik: <ul style="list-style-type: none"> ○ Jl. Sriwijaya, Jakarta ○ Triwindu, Solo Pasar Batik dan Kerajinan: <ul style="list-style-type: none"> ○ Beringharjo, Jogja Pasar Seni: <ul style="list-style-type: none"> ○ Ancol, Jakarta ○ Sukowati, Denpasar Pasar Ikan dan Kuliner: <ul style="list-style-type: none"> ○ Toradomori, Jepang 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pasar Barang Antik, ○ Pasar Seni, ○ Batik dan kerajinan, ○ Mebel dan Dekorasi interior, ○ Pasar ikan dan Kuliner ○ Pasar Semawis Gang Baru 	
Pedagang Kaki Lima <ul style="list-style-type: none"> ○ Pasar Burung Kartini ○ Kuliner, Simpang Lima 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pasar Ngasem Jogja ○ Malioboro, Jogja 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Fotografi ○ Pasar Burung ○ Kuliner Kaki Lima 	

Gambar 3. 1 Pemetaan Potensi Ekonomi Kota Semarang dalam Pengembangan Industri Kreatif

Sumber: (Artiningsih, 2010).

Gambar di atas menunjukkan bahwa Pelabuhan Tanjung Mas mempunyai potensi perekonomian yang luar biasa karena kemampuan penjualan serta pemasarannya serta tersembunyiya keberadaan berbagai pasar tradisional khas dan lima pusat jajanan yang cocok untuk mengembangkan industri kreatif dan menunjang perekonomian masyarakat (Artiningsih, 2010).

Perekonomian Jawa Tengah sangat bergantung pada Kota Semarang sebagai penyumbang terbesarnya. Berlandaskan Data Indikator Perekonomian Kota Semarang Tahun 2017 yang dirilis Badan Pusat Statistik Kota Semarang, keadaan perekonomian Kota Semarang umumnya mengalami perbaikan, sejalan meningkatnya PDB nominal menjadi Rp 145,993 miliar pada tahun 2016. Menunjukkan tanda-tanda naik sekitar 8,73% dibandingkan tahun sebelumnya. PDRB Kota Semarang umumnya adalah yang paling tinggi di Jawa Tengah, disamping itu bila membandingkan laju pertumbuhan PDRB berdasarkan provinsi dan kota di Jawa Tengah, Kota Semarang menempati urutan kelima sebanyak 5,69%, menyusul Sragen (5,72%) dan Banyumas (6,05%), Tegal (6,37%), dan Burora (23,53%). Pusat perekonomian serta ibu kota Jawa Tengah, Kota Semarang, memberikan peluang pengembangan wilayah melebihi kota-kota lain di Asia Tengah dengan memanfaatkan potensi wilayah yang tersedia (Hendrianto & Agus).

Daerah sasaran analisisnya adalah data statistik perekonomian Kota Semarang, dan daerah acuannya adalah data statistik perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Data berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2011 hingga tahun 2016 serta Peraturan pemerintah tentang pembangunan daerah dan penataan ruang daerah.

PAD Kota Semarang mencatat penambahan cukup berarti sejak 2016-2017, terlihat berdasarkan perhitungan PAD yang tercermin dari nilai PDRB, menjadikan Kota Semarang sebagai kota dengan potensi yang baik.

Tabel 3.1 Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Semarang

Jenis Pendapatan	Realisasi Pendapatan Pemerintah Kota Semarang Menurut Jenis Pendapat (Rupiah)	
	2016	2017
	1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)	1 491 645 900 065,00
1.1 Pajak Daerah	1 006 487 472 776,00	1 231 515 123 563,00
1.2 Retribusi Daerah	123 215 026 523,00	85 744 858 357,00
1.3 Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	13 408 979 748,00	28 491 561 139,00
1.4 Lain-lain PAD yang sah	348 534 421 018,00	446 134 835 615,00
2. Dana Perimbangan	1 644 277 729 716,00	1 640 978 289 914,00
2.1 Bagi Hasil Pajak	182 951 352 221,00	176 494 028 756,00
2.2 Bagi Hasil Bukan Pajak/Sumber Daya Alam	2 731 426 525,00	1 538 622 763,00
2.3 Dana Alokasi Umum	1 211 708 204 000,00	1 190 422 387 000,00
2.4 Dana Alokasi Khusus	246 886 746 970,00	272 523 251 395,00
3. Lain-lain Pendapatan yang Sah	967 228 165 702,00	531 709 638 996,00
3.1 Pendapatan Hibah	497 402 508 000,00	0,00
3.2 Dana Darurat	0,00	0,00
3.3 Dana bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah Lainnya	427 901 413 702,00	505 225 339 250,00
3.4 Dana Penyesuaian dan Otonomi Daerah	0,00	0,00
3.5 Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah lainnya	41 924 244 000,00	0,00
3.6 Dana Intensif Daerah/Lainnya	0,00	26 484 299 746,00
Jumlah	4 103 151 795 483,00	3 964 574 307 584,00

Sumber: Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Semarang

PAD tahun 2016-2017 di atas menyumbang peningkatan pendapatan daerah. Oleh karena itu, kebangkitan perekonomian Kota Semarang pada tahun 2016 hingga tahun 2017 menyebabkan teridentifikasinya sektor perekonomian yang merupakan sektor dasar (utama) Kota Semarang, dan teridentifikasi kaitannya dengan perkembangan sektor perekonomian Kota Semarang dan komponen-komponen pertumbuhan perekonomian daerah dan kinerja industri wilayah Kota Semarang.

Seluruh data survei diperoleh berdasarkan website legal Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang (BAPPEDA). Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan alat analisis ekonomi regional termasuk:

A. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ merupakan analisis dengan tujuan mengetahui seperti apa sektor perekonomian Kota Semarang, terbagi menjadi sektor inti (leading) serta sektor non inti. Dalam analisis LQ ini digunakan data PDRB Harga Konstan Kota Semarang (ADHK) 2011-2016 sebagai daerah analisis, dan data PDRB ADHK Jawa Tengah 2011-2016 dijadikan daerah acuan.

B. *Analisis Typologi Klassen*

Pola pertumbuhan sektor ekonomi dianalisis menggunakan analisis typologi kelas dengan tujuan memahami polanya. Penghitungan laju pertumbuhan setiap sektor perekonomian di Kota Semarang dikerjakan untuk mengetahui porsi proporsionalnya terhadap pertumbuhan PDRB Semoral.

C. *Analisis Shift Share*

Menganalisis peran suatu sektor dalam suatu perekonomian, atau pergerakan sektor-sektor dalam sektor yang sama dalam suatu wilayah.

Dalam analisis ini, tingkat pertumbuhan sektor-sektor yang sempit dibandingkan dengan sektor-sektor yang luas. Untuk mengukur kinerja sektor perekonomian Kota Semarang daripada perekonomian Jawa Tengah. digunakan untuk membandingkan aktivitas perekonomian Kota Semarang dan Jawa Tengah (Hendrianto Sundaro, 2016) Dengan menggunakan analisa diatas diharapkan dapat membantu kota semarang untuk memajukan daerahnya dengan potensi yang ada khususnya potensi ekonomi. Dengan berkembangnya sektor perekonomian, mulai dari sektor budaya, pariwisata, dan komersial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan kesimpulannya adalah Pembangunan daerah yaitu salah satu langkah untuk menyeimbangkan pembangunan nasional dan kesatuan wilayah dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan arah kebijakan pembangunan Kota Semarang berdasarkan sektor-sektor potensial atau unggulan. Alat yang digunakan meliputi analisis Location Quotion, Analisis Tipologi Klassen, serta Analisis Shift Share dengan tujuan melakukan identifikasi sektor andalan, berkembang, maju, dan tertinggal dalam struktur perekonomian kota. Penelitian ini menggunakan analisis LQ bertujuan memahami sektor-sektor perekonomian di Kota Semarang, dengan menggunakan data PDRB Kota Semarang 2011-2016 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dan PDRB Povinsi Jawa Tengah ADHK 2011-2016. Hal ini juga menggunakan Typologi Klassen untuk memahami struktur dan persentase kinerja berbagai sektor. Analisis Shift Share memberikan informasi mengenai perubahan struktur perekonomian di Kota Semarang, termasuk kinerja perekonomian provinsi tersebut.

Semarang sebuah kota di Jawa Tengah, mempunyai potensi penambahan penduduk, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pertumbuhan perniagaan cukup besar karena keunggulan sumber daya kelautan, pariwisata, perdagangan, serta potensi sosial, ekonomi dan budayanya. Sebagai daerah metropolitan, Semarang bertujuan untuk unggul

dalam perekonomian dengan memajukan industri kreatif. Kota ini mempunyai berbagai produk unggulan dalam skala kecil, contohnya karya seni batik, jahitan, sepatu atau tas, panganan olahan, dan ikan bakar, serta dalam skala besar, logam, pakaian jadi, furnitur, keramik, jamu, makanan dan minuman, dan industri rokok. Pemasaran sangat penting untuk mempromosikan produk ini kepada masyarakat. Kota Semarang merupakan penyandang dana terbesar perekonomian Jawa Tengah menunjukkan perbaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada 2016 mencapai Rp 145,993T atau meningkat 8,73% dari waktu sebelumnya. Walaupun merupakan yang tertinggi di Jawa Tengah, Kota Semarang menempati peringkat kelima dalam laju pertumbuhan PDRB di antara kabupaten-kabupaten di Jawa Tengah. Dengan potensi pengembangan wilayahnya, Kota Semarang dapat memanfaatkan sektor unggulannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia Tunjung Saputra, M. A. (2023). Analisis Pengembangan Wilayah Kabupaten Wonogiri Berbasis Sektor Unggulan Daerah. *Jurnal Polnep*, 27-41.
- Arjun, A. (2024). Analisis Pengembangan Wilayah Kota Sawahlunto Berbasis Potensi Unggulan Daerah. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3074-3080.
- Artiningsih, S. R. (2010). Analisis Potensi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat di Wilayah Kota Semarang dalam Pengembangan Industri Kreatif. *Riptek*, 4, 11-19.
- Difiani Apriyanti, H. S. (2019). *Technology-Based Google Classroom In English Business Writing Class*. Atlantis Press, 301, 689-694.
- Farazmand, A. (2020). *Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance*.
- Hariyanto. (2007). Konsep Pengembangan Wilayah dan Penataan Ruang Indonesia di Era Otonomi Daerah. *UNNES*, 04(1), 29-38.
- Hendrianto Sundaro, A. S. (2016). Analisis Pengembangan Wilayah Kota Semarang Berbasis Potensi Unggulan Daerah. *Riptek*, 13(1), 29-38.*
- Khadizah Hairani, E. J. (2023). Potensi Budidaya Buah Naga dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Desa SEI Sijenggi Kecamatan Perbaungan Kabupaten Sedang Berdagai. *Community Development Journal*, 1-6.
- Kurniawati Hapsari Ekosafitri, E. R. (2017). Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Utara Jawa Tengah Berdasarkan Infrastruktur Daerah: Studi Kasus Kabupaten Jepara. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(2), 145-147.
- Mikro, S. D. (2024). Cinta, Kenal, dan Bangga Produksi Semarangan. Diambil kembali dari <https://diskopumkm.semarangkota.go.id>.

- Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edisi Ke-3). USA: Sage Publications, Inc.
- Rinaldo, R. R. (2023). *Analisi Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangan di Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2021 dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Repository, 1-106.
- Rusdiana. (2021). *Pusat Penelitian dan Penerbitan LPPM Uin Sgd Bandung. Manajemen Human Capital Menuju Perguruan Tinggi Unggul*.
- Saputra, A. (2023). *Analisis Pengembangan Wilayah Kabupaten Wonogiri Berbasis Sektor Unggulan Daerah*. Jurnal Polnep, 27-41.
- Sosilowati, M. G. (2017). *Tata Kelola Ekonomi Daerah Kota Semarang*. Journal Unika, 108-115.
- Sujatmiko, R. F. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Search) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa*. Jurnal IT-EDU, 319.
- Tarigan, R. (2014). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta.
- Zulfirman Siregar, D. H. (2013). *Strategi Pembangunan Tata Kota di Kota Semarang*. Journal UNDIP, 1-9.